

TANTANGAN MORAL DALAM ERA AI BAGI PEMBELAJARAN PAI

Nur Mutiah¹, Maya Ramadani², Dela Indah Saputri³, Hengki Satrisno⁴, Bambang Irawan⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹nurmuti1653@gmail.com, ²mayaramadani112233@gmail.com,

³dellasaputri4869@gmail.com, ⁴hengkidalima@gmail.com,

⁵bambang02594@gmail.com.

ABSTRACT

The rapid growth of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to educational practices, including Islamic Religious Education (PAI). While AI offers opportunities for personalized learning, accelerated information access, and improved instructional efficiency, it also introduces serious moral and spiritual challenges for students. This study aims to analyze how AI influences students' ethical behavior, spiritual formation, and learning integrity. Using a qualitative approach with a library research design, this study examines scholarly articles, books, and international reports published between 2020 and 2024, focusing on themes related to AI ethics, digital morality, and Islamic education. Content analysis was used to identify patterns concerning moral risks such as plagiarism, academic dishonesty, dependency on AI, and reduced critical thinking; as well as spiritual implications including superficial religiosity, declining contemplation, and weakened internalization of Islamic values. The findings reveal that AI reshapes students' learning behaviors and spiritual habits, requiring Islamic education to adapt through ethical digital literacy, reflective learning, and the strengthening of Islamic moral values. This study concludes that AI should not be positioned merely as a threat, but as a tool that needs wise, ethical, and value-based guidance. Effective PAI learning in the AI era requires pedagogical adaptation, moral reinforcement, and a comprehensive strategy to preserve students' integrity and spiritual awareness.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Education, Moral Challenges

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun AI menghadirkan peluang bagi personalisasi pembelajaran, percepatan akses informasi, dan efektivitas pengajaran, teknologi ini juga menimbulkan tantangan moral dan spiritual yang serius bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana AI memengaruhi perilaku etis, pembentukan spiritual, dan integritas belajar siswa. Dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kepustakaan, penelitian ini menelaah artikel ilmiah, buku, dan laporan internasional yang terbit pada 2020–2024 terkait etika AI, moralitas digital, dan pendidikan Islam. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola mengenai risiko moral seperti plagiarisme, ketidakjujuran akademik, ketergantungan pada AI, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis; serta implikasi spiritual seperti religiusitas

instan, melemahnya refleksi, dan berkurangnya internalisasi nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membentuk ulang perilaku belajar dan kebiasaan spiritual siswa, sehingga pembelajaran PAI harus beradaptasi melalui literasi etika digital, pembelajaran reflektif, serta penguatan karakter Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI tidak hanya menjadi ancaman, tetapi sebuah peluang yang menuntut bimbingan etis dan nilai-nilai Islam agar penggunaannya tetap bermakna. Pembelajaran PAI pada era AI memerlukan adaptasi pedagogis, penguatan moral, serta strategi komprehensif untuk menjaga integritas dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Pendidikan Agama Islam, Tantangan Moral

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan AI mengalami peningkatan signifikan melalui hadirnya sistem pembelajaran adaptif, chatbot edukatif, machine learning analytics, hingga platform automasi pembelajaran digital (Khan et al., 2023). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mengubah pola interaksi guru–peserta didik serta dinamika proses belajar mengajar secara keseluruhan. Di satu sisi, AI membuka peluang percepatan akses ilmu, personalisasi pembelajaran, dan efektivitas pengelolaan kelas. Namun di sisi lain, keberadaan AI menghadirkan dilema

baru terkait etika, moralitas, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk karakter, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai ketauhidan dan akhlakul karimah (Azizah, 2021). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang sarat dengan arus informasi cepat, algoritma yang menentukan preferensi, serta kecenderungan individualisme akibat teknologi (Rahman & Yusuf, 2022). Munculnya AI generatif yang mampu memproduksi teks, gambar, hingga keputusan tertentu secara otomatis juga memunculkan kekhawatiran tentang hilangnya esensi

pembelajaran yang berbasis refleksi, perenungan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Di sinilah letak problem utama: bagaimana memastikan bahwa pemanfaatan AI benar-benar memperkuat nilai moral dan spiritual, bukan melemahkannya?

Data survei UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa di berbagai negara memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas sekolah, tetapi hanya 23% yang memahami risiko etika seperti plagiarisme, bias algoritmik, dan hilangnya integritas akademik. Kondisi ini sejalan dengan fenomena di Indonesia, di mana penggunaan AI oleh peserta didik meningkat tanpa diimbangi literasi digital etis yang memadai (Fadhilah & Prasetyo, 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, fenomena ini semakin krusial mengingat materi PAI tidak hanya menekankan pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, kesadaran beragama, dan integritas diri. Ketergantungan pada AI dikhawatirkan mengurangi proses internalisasi nilai, menghambat keikhlasan dalam beribadah, dan memengaruhi kematangan spiritual peserta didik.

Di sisi lain, banyak penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa AI juga dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung pembinaan moral dan spiritual. Sistem pembelajaran berbasis AI dapat memfasilitasi pengayaan materi keislaman, pembelajaran Al-Qur'an digital, serta pendampingan ibadah yang bersifat personal (Harun et al., 2024). Analisis big data bahkan memungkinkan guru untuk memahami perkembangan sikap religius siswa dengan lebih cepat dan akurat (Latif & Munir, 2022). Dengan demikian, AI bukan semata ancaman, tetapi juga peluang besar bagi inovasi pembelajaran PAI apabila dikelola secara bijaksana dan berlandaskan prinsip-prinsip etika Islam.

Berdasarkan fenomena tersebut, fokus permasalahan dalam artikel ini berkaitan dengan bagaimana tantangan moral dan spiritual muncul dalam era AI serta bagaimana guru PAI dapat meresponsnya secara tepat. Artikel ini bertujuan: (1) menjelaskan bentuk-bentuk tantangan moral dan spiritual yang dihadapi pembelajaran PAI dalam era AI; (2) menganalisis dampak penggunaan AI terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam pada

peserta didik; dan (3) menawarkan strategi pembelajaran PAI yang relevan, etis, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Secara teoritis, artikel ini berkontribusi pada penguatan kajian etika digital dalam pendidikan Islam, sementara secara praktis memberikan acuan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan untuk merancang pembelajaran PAI yang lebih bernilai, humanis, dan berorientasi spiritual di tengah dominasi kecerdasan buatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena isu tentang tantangan moral dan spiritual dalam era kecerdasan buatan (AI) merupakan fenomena konseptual yang membutuhkan analisis mendalam terhadap teori, norma, dan hasil penelitian terdahulu. Desain studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah perkembangan pemikiran para ahli, tren riset terbaru, serta temuan empiris terkait integrasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun dalam konteks etika digital secara global (George & Bennett, 2022).

Sumber data utama penelitian terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, dokumen organisasi pendidikan dunia seperti UNESCO dan OECD, serta laporan penelitian terbaru yang terbit antara tahun 2020—2024. Pemilihan rentang tahun ini bertujuan agar analisis lebih relevan dengan kemunculan teknologi AI generatif dan perkembangan ekosistem digital terkini. Penelusuran sumber dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Sinta dengan menggunakan kata kunci: *artificial intelligence*, *ethics*, *spirituality*, *Islamic education*, *PAI learning*, dan *moral challenges*. Kriteria inklusi meliputi publikasi akademik yang membahas hubungan antara AI dan pendidikan, moralitas digital, serta nilai-nilai spiritual dalam konteks Islam. Sementara itu, sumber yang tidak memuat analisis ilmiah atau tidak relevan dengan isu pendidikan agama dikeluarkan dari tinjauan (Miles et al., 2020).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Setiap sumber dianalisis berdasarkan tema utama berupa: (1) dampak AI terhadap perilaku, karakter, dan integritas akademik peserta didik; (2)

potensi AI dalam mendukung atau menghambat pembinaan moral dan spiritual; serta (3) strategi pendidikan yang ditawarkan oleh para ahli untuk menghadapi tantangan tersebut. Model analisis ini bertujuan menemukan pola pikir, kesenjangan riset, dan sintesis gagasan yang dapat memperkuat argumen konseptual dalam artikel (Schreier, 2021). Selanjutnya, data yang diperoleh dirangkum, dibandingkan, dan disusun menjadi narasi sistematis yang menggambarkan dinamika tantangan era AI terhadap pembelajaran PAI.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pendapat dan temuan dari berbagai publikasi yang berbeda. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi konsep moralitas dan spiritualitas dalam konteks AI tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang, tetapi mencerminkan pemahaman komprehensif dan interdisipliner (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, proses *cross-check* terhadap data dilakukan untuk menghindari bias analisis dan memastikan bahwa setiap argumen dibangun atas dasar sumber ilmiah yang kredibel.

Dengan metode penelitian ini, artikel diharapkan mampu menyajikan analisis teoritis yang kuat dan relevan terkait tantangan moral dan spiritual yang muncul akibat perkembangan AI, serta memberikan landasan akademik bagi upaya pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dan beretika.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa dampak signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada aspek moral dan spiritual peserta didik. Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih, terutama munculnya *generative AI*, telah mengubah cara siswa belajar, mengakses informasi, serta memahami nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan analisis literatur dari tahun 2020–2024, ditemukan tiga isu utama yang menjadi fokus perhatian: (1) munculnya tantangan moral baru akibat pemanfaatan AI oleh siswa; (2) terjadinya pergeseran bentuk pembinaan spiritual dalam konteks pendidikan agama; dan (3) perlunya adaptasi pedagogis guru PAI untuk

menjaga integritas pembelajaran di tengah perubahan digital. Ketiga temuan ini bukan hanya menggambarkan dampak AI secara praktis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teknologi mempengaruhi struktur nilai, budaya belajar, serta orientasi spiritual peserta didik. Sintesis hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Tantangan Moral dalam Pembelajaran PAI pada Era AI

Literatur terbaru menunjukkan bahwa AI generatif mendorong munculnya berbagai fenomena akademik yang berkaitan erat dengan integritas moral siswa. Pada satu sisi, teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengolah informasi, menulis teks, mengerjakan tugas, hingga melakukan analisis kompleks. Namun pada sisi lain, ia membuka ruang luas bagi munculnya perilaku akademik yang kurang etis. Berbagai penelitian global mencatat peningkatan penggunaan chatbot seperti ChatGPT untuk menyelesaikan tugas, plagiarisme otomatis, manipulasi referensi, *fabricated citations*, serta ketergantungan berlebihan terhadap konten instan yang tidak melalui

proses berpikir kritis (UNESCO, 2023).

Fadhilah dan Prasetyo (2023) menemukan bahwa lebih dari separuh siswa yang memanfaatkan AI tidak memahami batasan etis, seperti kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas karya, serta konsekuensi akademik dari penyalahgunaan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap *digital convenience*, yakni memanfaatkan teknologi sebatas untuk mempermudah pekerjaan tanpa adanya kesadaran moral.

Dalam konteks pembelajaran PAI, tantangan moral ini menjadi lebih kompleks karena bertentangan dengan orientasi pendidikan Islam yang menekankan proses internalisasi nilai, bukan hanya pencapaian akademik. Proses internalisasi nilai seperti amanah (*trustworthiness*), keikhlasan, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam belajar sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika siswa menjadikan AI sebagai jalan pintas, proses pembentukan akhlak yang berlangsung melalui pengalaman, pembiasaan, dan refleksi moral menjadi terganggu.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan nilai Islam yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dicapai melalui informasi instan, tetapi melalui proses *riyāḍah*, muhasabah, dan usaha mandiri yang berkesinambungan (Azizah, 2021). Dengan demikian, penggunaan AI tanpa bimbingan etis berpotensi melemahkan esensi pembelajaran PAI yang secara fundamental berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas.

2. Pergeseran Pembinaan Spiritualitas di Era AI

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa kemunculan teknologi AI tidak hanya menimbulkan tantangan moral, tetapi turut mengubah pola pembinaan spiritual pada peserta didik. Pada level tertentu, AI memberi manfaat positif melalui berbagai aplikasi seperti pengingat ibadah, aplikasi Al-Qur'an digital dengan voice-recognition, sarana *AI-based tadarus*, hingga platform kajian otomatis yang dapat diakses kapan saja. Teknologi-teknologi ini secara tidak langsung meningkatkan literasi keagamaan siswa dan mempermudah praktik ibadah (Harun et al., 2024).

Namun, sejumlah pakar pendidikan Islam mengingatkan bahwa spiritualitas tidak dapat dibentuk hanya melalui interaksi digital. Pembinaan spiritual membutuhkan kehadiran kesadaran batin (*hudhur al-qalb*), kekhusyukan, penghayatan nilai-nilai ibadah, dan perasaan diawasi Allah (*muraqabah*), yang tidak dapat diwakilkan kepada algoritma. Rahman dan Yusuf (2022) menyebutkan bahwa spiritualitas membutuhkan *inner process* yang berlangsung melalui latihan, kontemplasi, pengalaman hidup, dan hubungan personal dengan Tuhan, bukan sekadar konsumsi informasi.

Selain itu, literatur menunjukkan munculnya fenomena *spiritualitas instan*, yaitu pola memahami ajaran agama secara cepat melalui rangkuman singkat yang diberikan AI tanpa proses mendalam. AI memungkinkan siswa memperoleh jawaban agama dalam hitungan detik, tetapi tanpa pengalaman reflektif yang biasa terjadi melalui musyawarah, dialog guru–murid, atau tradisi *halaqah*. Latif dan Munir (2022) mengungkapkan bahwa pola belajar agama berbasis AI dapat menggeser tradisi *tafakkur* dan *tadabbur* yang menjadi inti pendidikan Islam, berubah

menjadi konsumsi informasi cepat yang minim penghayatan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa guru PAI harus mampu mengelola penggunaan AI agar tidak mengikis makna spiritualitas. Integrasi teknologi harus tetap mempertimbangkan nilai Qur'ani, esensi ibadah, dan pengembangan kesadaran spiritual. AI hanya dapat menjadi fasilitas pembelajaran, bukan pengganti proses batin dan spiritual yang menjadi inti pendidikan agama.

3. Adaptasi Pedagogis Guru PAI terhadap Tantangan AI

Temuan berikutnya menunjukkan urgensi adaptasi pedagogis guru PAI. Peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi berkembang menjadi *digital moral educator*, yaitu pendidik yang mampu menanamkan nilai etika digital, literasi moral, serta kesadaran spiritual dalam konteks penggunaan AI. Harun et al. (2024) mengusulkan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan tiga kecakapan utama: literasi etika AI, literasi digital, dan nilai-nilai Islam.

Guru PAI perlu memahami cara kerja AI, risiko algoritmik, bias data, serta potensi penyalahgunaan

teknologi untuk dapat membimbing peserta didik menggunakannya secara bertanggung jawab. Khan et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis AI yang efektif harus didampingi oleh *human guidance* untuk mencegah misinformasi, bias, hingga normalisasi perilaku akademik tidak etis. Tanpa peran guru sebagai pengarah, AI dapat menjadi sumber pengetahuan yang tidak terkontrol dan berpotensi mengarahkan siswa pada informasi yang salah atau tidak sesuai prinsip agama.

Dengan berkembangnya fenomena *AI-assisted learning*, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang menekankan pada proses, bukan hanya hasil. Aktivitas seperti diskusi nilai, praktik adab, kolaborasi kelas, muhasabah, proyek berbasis pengalaman, serta penilaian autentik menjadi penting untuk menjaga agar pembelajaran PAI tetap humanis dan tidak tergantikan oleh AI.

Adaptasi pedagogis ini menuntut guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dalam bidang teknologi, pedagogi, dan kajian keislaman. Dengan demikian, integritas pembelajaran

tetap terjaga meskipun teknologi AI semakin berkembang.

Tabel 1. Temuan Utama Tantangan Moral dan Spiritualitas dalam Era AI terhadap Pembelajaran PAI

Temuan Utama	Deskripsi
Tantangan Moral	Meningkatnya plagiarisme berbasis AI
	Ketergantungan pada chatbot untuk tugas
	Menurunnya kejujuran dan tanggung jawab
Tantangan Spiritualitas	Spiritualitas instan
	Menurunnya kedalaman refleksi
	Reduksi makna ibadah dan penghayatan
Adaptasi Pedagogis Guru PAI	Integrasi literasi etika AI
	Penguatan adab dan kontrol diri
	Pembelajaran reflektif dan human-centered

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun AI membawa banyak peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam menyediakan sistem personalisasi belajar, akses literatur digital, serta efisiensi proses pendidikan, namun terdapat risiko serius terhadap pembinaan moral dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran PAI. Risiko ini tidak dapat diatasi hanya dengan membatasi atau melarang penggunaan teknologi, melainkan membutuhkan strategi pedagogis yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pertama, tantangan moral seperti plagiarisme, manipulasi tugas,

ketergantungan pada AI, serta penurunan kejujuran akademik perlu dijawab melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan konsep *tazkiyatun nafs*, pembinaan moral tidak bersifat instan, tetapi merupakan proses panjang yang melibatkan kesadaran diri, komitmen, serta pengendalian dorongan negatif (Azizah, 2021). Dengan demikian, guru PAI perlu menanamkan nilai amanah, kejujuran, adab dalam belajar, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Kedua, tantangan spiritual muncul dari potensi berkurangnya kedalaman batin, intensitas ibadah, dan refleksi keagamaan karena peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan teknologi. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI harus mengembalikan fungsinya sebagai sarana pembentukan kesadaran transendental. Teknologi dapat menjadi fasilitator, tetapi spiritualitas tetap membutuhkan penghayatan, perenungan, dan praktik ibadah yang konsisten. Guru PAI perlu menekankan aktivitas seperti praktik ibadah, tadabbur ayat, refleksi nilai (muhasabah), serta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

learning) untuk menjaga kualitas spiritual siswa.

Ketiga, adaptasi pedagogis menjadi sangat penting. Guru PAI harus mengintegrasikan literasi agama dan literasi digital, sehingga peserta didik memahami batasan etis penggunaan AI serta mampu mengidentifikasi konten keagamaan yang tidak valid. Selain itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti diskusi nilai, pembiasaan adab, studi kasus moral, observasi sikap, kerja kelompok berbasis empati, serta penilaian autentik yang menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Dengan demikian, AI bukan sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga merupakan ekosistem baru yang memengaruhi pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Respon terhadap perkembangan ini harus diwujudkan melalui penguatan pendidikan agama Islam yang lebih humanis, etis, adaptif, serta mampu membimbing peserta didik agar menjadi pengguna teknologi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa dampak yang luas terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik berupa peluang maupun tantangan. Di satu sisi, AI mampu meningkatkan akses informasi keagamaan, mempermudah personalisasi belajar, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien. Namun di sisi lain, teknologi ini sekaligus memunculkan tantangan serius terkait pembinaan moral dan spiritual peserta didik yang menjadi inti dari tujuan PAI.

Pertama, tantangan moral yang muncul meliputi meningkatnya plagiarisme berbasis AI, manipulasi tugas, menurunnya kejujuran akademik, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan digital peserta didik tidak selalu diikuti literasi etika yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui internalisasi konsep *tazkiyatun nafs*, amanah, tanggung jawab, dan adab dalam belajar.

Kedua, tantangan spiritual terlihat dari pergeseran pola

pembinaan keagamaan yang cenderung lebih instan akibat penggunaan AI. Teknologi dapat memberikan informasi agama secara cepat, namun tidak mampu menggantikan proses spiritual yang memerlukan penghayatan, refleksi, dan kedalaman batin. Dalam konteks ini, guru PAI perlu menghidupkan kembali aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman spiritual, seperti praktik ibadah, tadabbur, muhasabah, serta kegiatan reflektif yang mendorong kesadaran transendental.

Ketiga, adaptasi pedagogis menjadi kebutuhan mendesak bagi guru PAI. Guru tidak hanya perlu memahami ajaran Islam, tetapi juga literasi digital, etika AI, serta kemampuan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam proses pembelajaran. Pendekatan human-centered learning, penilaian autentik, pembiasaan adab, dan diskusi nilai menjadi strategi penting untuk menjaga integritas pembelajaran di tengah transformasi digital.

Maka, penelitian ini menyimpulkan bahwa AI tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai ancaman maupun sepenuhnya sebagai solusi. AI merupakan

ekosistem baru yang perlu direspons dengan bijak melalui penguatan pendidikan agama Islam yang lebih etis, adaptif, dan humanis. Guru PAI, sekolah, dan pemangku kebijakan perlu bekerja sama dalam merumuskan pedoman penggunaan AI yang berlandaskan nilai Islam, etika digital, serta prinsip pembelajaran yang holistik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian empiris mengenai bagaimana penggunaan AI memengaruhi perilaku religius siswa secara langsung, termasuk studi komparatif antara sekolah yang telah mengintegrasikan literasi etika AI dengan yang belum. Selain itu, penelitian yang menggali model pembelajaran PAI berbasis AI yang tetap menjaga otentisitas nilai spiritual juga diperlukan sebagai langkah penguatan pembelajaran agama di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. (2021). *Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Fadhilah, R., & Prasetyo, A. (2023). Literasi digital etis dalam penggunaan kecerdasan buatan di kalangan pelajar. *Jurnal Pendidikan Digital*, 4(2), 112–125.
- George, A. L., & Bennett, A. (2022). *Case studies and theory development in the social sciences*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Harun, M., Abdullah, R., & Sari, N. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran keislaman: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60.
- Khan, M., Ahmed, S., & Liu, Y. (2023). Artificial intelligence in education: Emerging trends, opportunities, and ethical challenges. *International Journal of Educational Technology*, 17(3), 201–219.
- Latif, A., & Munir, M. (2022). Transformasi pembinaan spiritual di era digital: Analisis teknologi terhadap kesadaran religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2), 150–168.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2022). Digital religiosity and the decline of reflective spirituality among teenagers. *Journal of Islamic Studies and Society*, 10(1), 55–72.
- Schreier, M. (2021). *Qualitative content analysis in practice* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- UNESCO. (2023). *AI and education: Guidance for policy-makers*. Paris: UNESCO Publishing.